

PENERAPAN KONSEP SPIRITUAL QUETIENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN KATINGAN

Oleh:

Leda Al Muqsith ¹⁾

Iin Nubudiyani ²⁾

Nicoddemus R Toun ³⁾

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya ^{1,2,3)}

E-mail:

ledaalmuqsith3@gmail.com ¹⁾

iinnurbudiyani11@gmail.com ²⁾

nicodemus.toun@yahoo.com ³⁾

ABSTRACT

Religious activities occur not only when rituals (worship) are performed but also when other activities are performed which are influenced by the highest power. As a result, the aim of Islamic education is to foster good human beings who are able to carry out Islamic law through a process of spiritual education towards understanding Allah SWT and who are able to live life by placing behavior into context and interpreting it, both in the context of education and society. Happiness in life after death is the focus of this goal. The findings of observations and interviews that researchers conducted regarding spiritual questions related to the general perspective of Islamic education in Katingan District make it clear that the role of Islamic Religious Education in educating students' spiritual intelligence is very important in shaping students' attitudes and characteristics. To further strengthen children's capacity to understand spiritual intelligence in theory and practice, efforts are made to support the role students play. In order to achieve harmony and perfection of life, Islamic education is the transformation and internalization of knowledge and values in students through spiritual and physical growth and development.

Keywords: Education, Islam

ABSTRAK

Kegiatan keagamaan terjadi tidak hanya ketika ritual (ibadah) yang dilakukan akan tetapi juga ketika kegiatan lain dilakukan yang dipengaruhi oleh kekuatan tertinggi. Hasilnya, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia kamil yang mampu menjalankan hukum Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat tentang Allah SWT dan yang mampu menjalani kehidupan dengan menempatkan perilaku ke dalam konteks dan menafsirkannya, baik dalam konteks pendidikan maupun masyarakat. Kebahagiaan hidup setelah kematian adalah fokus dari tujuan ini. Temuan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait pertanyaan kerohanian terkait perspektif umum pendidikan Islam di Kabupaten Katingan memperjelas bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam mendidik kecerdasan spiritual siswa sangat penting dalam membentuk sikap dan karakteristik siswa. Untuk lebih memperkuat kapasitas anak dalam memahami kecerdasan spiritual dalam teori dan praktik, upaya dilakukan untuk mendukung peran yang dimainkan siswa. Dalam rangka mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, pendidikan Islam adalah transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri peserta didik melalui pertumbuhan dan perkembangan spiritual dan fisik.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual (SQ), adalah kecerdasan jiwa, dan kecerdasanlah yang memungkinkan manusia untuk sepenuhnya menyembuhkan dirinya sendiri. Ada banyak orang saat ini yang menjalani kehidupan yang penuh dengan luka dan disintegrasi dan merindukan kedamaian dan kebahagiaan. SQ adalah semacam kecerdasan batin yang terhubung dengan kebijaksanaan yang melampaui ego dan pikiran sadar. Manusia mampu secara kreatif menemukan nilai-nilai baru serta mengenali nilai-nilai yang ada dengan SQ. In untuk menentukan apakah tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lain, SQ adalah kecerdasan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang memiliki signifikansi dan nilai.

Ada banyak catatan sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menggambarkannya memiliki akhlak mulia, seperti syidiq (berkata benar), amanah (menjaga dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan benar), tabligh (mentransmisikan ajaran Tuhan kepada umatnya tanpa menyembunyikan sesuatu sedikit pun) dan fathanah (memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam menyelesaikan masalah di lingkungan terdekatnya). Dalam memaksimalkan SQ sebagai anugerah yang harus dipahami dan dipraktikkan,

itulah refleksi yang diberikan Rasulullah SAW kepada umatnya. Hal inilah yang menjadi motivasi utama penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari format tentang “PENERAN KONSEP *SPIRITUAL QUOTIENT* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN KATINGAN”

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan dengan metode ini, peneliti dapat langsung berinteraksi dengan kondisi keadaan yang dianalisis. Menurut Djamal (2017) dan Sugiyono (2010), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang objektif secara alami di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data induktif digunakan, dan temuan penelitian menekankan pada makna. Pada Mei 2022 hingga Oktober 2022, kajian ini akan dilakukan. Penelitian ini berlangsung di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Kasongan dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Katingan Hilir di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Peneliti kemudian menganalisis data saat berada di lapangan, yaitu dengan mereduksi data. Karena tidak semua data yang dikumpulkan peneliti relevan dengan topik yang dibahas, peneliti mengurangi data sebelum mempresentasikannya. Setelah menyajikan data, peneliti

kemudian menarik kesimpulan dari data atau, lebih khusus lagi, memverifikasi data. Analisis akhir peneliti, yang terjadi tak lama setelah kerja lapangan selesai

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Konsep Umum tentang Spiritual Quotient dalam perspektif Pendidikan Islam di Kabupaten Katingan.

Kemampuan untuk mencari makna penyembahan untuk setiap perilaku dan aktivitas dikenal sebagai quotient spiritual. Ini dapat dicapai dengan berpikir dan bertindak dalam pola yang fitrah, atau terhadap seluruh pribadi. Oleh karena itu, tujuan dari pertanyaan sebelumnya adalah untuk memastikan konsep umum spiritual quotient dari perspektif pendidikan Islam di Kabupaten Katingan dan cara nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam sistem pendidikan di sana. Oleh karena itu, peneliti berbicara dengan tiga (tiga) subjek sekolah, termasuk orang tua dan guru siswa.

Pendidikan Islam merupakan transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri peserta didik melalui pertumbuhan dan perkembangan spiritual dan jasmani dalam rangka mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup. Hal ini sesuai dengan potensi spiritual manusia untuk dimaksimalkan menjadi kecerdasan

spiritual, yaitu mampu mengetahui nilai-nilai yang ada bahkan dapat menemukan nilai-nilai baru dalam rangka menambah nilai spiritual bagi diri manusia. Penyelidikan ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana Pemanfaatan Ide Tetap Dunia Lain dalam Sudut Pandang Pelatihan Islam di Rezim Katingan dengan kualitas Islam.

Penggalian Potensi

Potensi diri, menurut Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, adalah kekuasaan atau kewenangan seseorang, belum terealisasi atau aktualisasi, namun belum optimal. Kata bahasa Inggris "to potent," yang berarti kekuatan, kekuatan, dan kemampuan, adalah akar dari kata "potensi." Melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan, setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan, baik secara individu maupun kolektif.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru menemukan bahwa siswa di sekolah untuk menggali potensi diri bersifat koersif, hal ini sejalan dengan respon yang diberikan oleh narasumber yaitu "kami katakan paksa karena untuk mengenalkan siswa pada kedekatan dengan pertanyaan spiritual di sini kita lakukan melalui pemberian (buku/hafalan, lembar pemantauan/buku kontrol) sehingga mereka melaksanakan dan menggali lebih jauh ketaatan mereka terhadap agama,

Sehingga jika ada siswa yang kita rasa memiliki kendala dalam belajar, maka hal ini dapat menjadi bahan evaluasi kita kedepannya tentang bagaimana cara mengajar yang benar sehingga selain mudah juga tepat bagi siswa sehingga pada masa pembelajaran dan megajar sama-sama mendapatkan hasil yang memuaskan, terutama dalam memperkuat ajaran Islam dimana hal ini memang harus ada pada setiap manusia yang memiliki akhlak agar dapat menyeimbangkan hidup sesuai dengan pedoman yang Tuhan berikan.

Terlepas dari sebelumnya, dalam menyelidiki kemampuan siswa di beberapa sekolah di Katingan Rule, dukungan understudy juga dilakukan dengan berurusan dengan poin-poin dukungan Islam, andalan kepercayaan, dan permohonan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi bagaimana seorang understudy / understudy melengkapi komitmennya sebagai individu yang memiliki ketundukan pada perintah Tuhan, sementara juga mengenalkan mereka dengan agama melalui ilustrasi kemuhammadiyah.

Peningkatan Sumber Daya manusia yang Berakhlak

Dalam mencapai SDM dengan orang terhormat, beberapa sekolah di Rezim Katingan melakukan perluasan SDM sepenuhnya dengan maksud untuk memperluas antusiasme dan pemahaman

pelajaran yang ketat, yang ditunjukkan dengan tanda-tanda perluasan energi dan pemahaman pelajaran yang ketat melalui pelatihan yang ketat.

Partisipasi siswa dalam layanan doa jemaat dapat digambarkan sebagai reguler yang sistematis, dan guru terus memantau mereka dengan cermat, membuat pelaksanaan ibadah wajib mereka sangat penting untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Siswa akan mengalami rasa rutinitas dan kewajiban yang datang dengan rutinitas harian yang diperlukan. Siswa diingatkan oleh rutinitas ini bahwa layanan doa jemaat penting untuk membina hablumminannas—hubungan dengan orang lain—dan hablumminallah—hubungan dengan Tuhan—yang keduanya berkontribusi pada perkembangan anak-anak yang cerdas secara spiritual.

Demikian juga tolok ukur yang juga dilengkapi, untuk lebih spesifik dengan melihat kerja sama dalam menangani andalan Islam, andalan kepercayaan, dan petisi, juga dipandang sebagai tolok ukur untuk mensurvei bagaimana seorang pengganti/understudy melakukan komitmennya sebagai individu yang memiliki ketundukan pada perintah Tuhan, sambil juga mengenalkan mereka dengan agama melalui ilustrasi kemuhammadiyah.

Penerapan Konsep Spiritual Quotient

dalam Perspektif Pendidikan Islam di Kabupaten Katingan

Fungsi pendidikan Islam adalah menumbuhkan pemahaman yang tepat dan akurat tentang identitas manusia, dunia alam, dan kebesaran ilahi untuk menumbuhkan kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukumnya. Sebagai penerapan identifikasi diri dalam Tuhan pencipta, kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas. Sebuah konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas pendidikan dengan cara yang sama seperti Islam digambarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah memahaminya disebut sebagai paradigma pendidikan Islam.

Pendidikan berusaha membantu dalam mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk berperilaku konsisten dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial. Karena ada begitu banyak nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan dalam masyarakat, Dari pernyataan di atas, jelas siklus instruktif adalah perkembangan dari upaya untuk mengarahkan, mengarahkan kemampuan keberadaan manusia sebagai kapasitas dan kemampuan mendasar untuk belajar, akibatnya membuat perubahan dalam

hidupnya sendiri sebagai individu dan makhluk sosial dan sebanding dengan sifat yang mencakup di mana ia tinggal. Aqidah, ibadah, dan akhlaq adalah contoh nilai-nilai Islam yang selalu mendasari proses ini.

Sesuai definisi masa lalu, sekolah Islam adalah perubahan dan asimilasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam siswa melalui pengembangan dan kemajuan yang mendalam dan aktual untuk mencapai kesepakatan dan kesempurnaan sepanjang kehidupan sehari-hari. Hal ini tergantung pada sifat-sifat Islam yang sesuai dengan potensi manusia di dunia lain untuk diperluas menjadi pengetahuan yang mendalam yang dapat mengetahui sifat-sifat yang ada bahkan menemukan sifat-sifat baru sehingga dapat menambah rejeki pada karakteristik dunia lain yang digerakkan oleh manusia. Penyelidikan ini diharapkan dapat mencari tahu bagaimana Penggunaan Gagasan Sisa yang Mendalam dalam Sudut Pandang Sekolah Islam di Rezim Katingan dengan kualitas Islam.

a. Norma Aqidah atau norma keimanan (iman kepada Allah SWT., malaikat, al-Qur'an, Rasul, hari kiamat, dan takdir)

Demikian pula sebagai Andalan Islam dan Andalan Kepercayaan digunakan sebagai salah satu perintah dalam memperhatikan andalan agama dan juga kita dalam memberikan gambar dan

spekulasi sehingga mereka dapat disarankan dalam rutinitas rutin siswa di sekolah, beberapa pendidik juga melengkapi mereka dengan buku-buku kontrol sehingga mereka melakukan apa yang menjadi komitmen. Bagaimanapun, ini belum terpantau batasnya, khususnya siswa harus dikontrol saat di sekolah, sementara di luar sekolah tidak dapat dikendalikan dengan alasan telah berubah menjadi kekuatan keluarga.

b. Norma Syari'ah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun luas (mencakup aspek sosial)

Sudut sosial yang ada dalam keadaan kita saat ini harus terlihat dari anak-anak di sini yang sebagian besar memiliki dasar dari madrasah, jadi sangat mudah untuk menyambut mereka untuk menyelesaikan agama yang mendalam yang dirujuk, kita melihat mereka begitu mereka kembali ke rumah dari latihan malam sekolah hilang dengan petisi malam di sekolah terdekat yang mungkin pasti mereka lakukan dari sebelum memasuki ini sekolah, Jadi untuk pergi dengan dan menghargai siswa kami dalam periode khas ini, kami mengadakan persaingan, ekstrakurikuler, dll untuk siswa tertentu yang benar-benar memiliki kemungkinan besar di bidang ini.

c. Norma Akhlak, bersifat vertikal (Hablun Min Allah) dan horizontal (Hablun min an-

Nas; tata krama sosial)

Beberapa hal yang menghambat keberhasilan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di kabupaten Katingan. Secara keseluruhan dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih kuat dari sekolah. Maka dari itu sangat diperlukan pendekatan yang lebih spesifik untuk meninjau lebih lanjut tentang masalah yang membuat mereka bertindak/berperilaku, dan meminimalisirnya agar tidak berdampak pada teman sekolah. Para ilmuwan menarik diagram bahwa secara keseluruhan ini sangat banyak dijelaskan oleh kepercayaan diri mereka terhadap pendidik yang deferensial dan penuh perhatian - sedikit ilustrasi dari mereka secara konsisten adalah Mentalitas dan karakteristik istiqomah (pengetahuan mendalam yang tak henti-hentinya) yang telah dibingkai dari latihan dan langsung dari cinta siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan dan penghargaan terhadap pendidik dan orang lain, adalah contoh yang diperoleh dari latihan ini.

4. SIMPULAN

Tugas Pelatihan Ketat Islam dalam mengajarkan pengetahuan dunia lain siswa sangat penting dalam membentuk perspektif dan karakteristik siswanya, ada upaya yang membantu peranguru untuk juga memperkuat kapasitas anak-anak

untuk mencari tahu wawasan mendalam dalam prinsip dan praktik. Mengingat efek samping dari pertemuan dan persepsi dengan pendidik (K) Melihat pekerjaan instruktur begitu signifikan, pengalaman pendidikan yang diberikan sangat berguna bagi anak-anak untuk menjadi lebih layak dan produktif dalam pentingnya setiap materi yang diberikan. Kantor pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang pendidik harus hebat dalam memilih strategi yang tepat untuk memberlakukan pengalaman pendidikan di wali kelas. Mengingat konsekuensi dari pertemuan dan persepsi dengan pendidik (B) pentingnya teknik pengajaran yang dapat memiliki efek dan dampak luar biasa dalam memberikan pemahaman kepada siswa, sehubungan dengan kapasitas yang diharapkan dari anak-anak untuk menyelidiki diri mereka sendiri untuk menjadi dalam arti yang mendalam. Sebuah pengetahuan yang mendalam yang dilengkapi untuk menjadi istiqomah dalam melakukan semua hal yang luar biasa. Dengan cara ini sifat dan mentalitas yang diberikan dalam ketokohan adalah karunia yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Tuhan kepada para pekerja-Nya. Jadi perkembangan sisi positif dari ketokohan yang diberikan harus memiliki hipotesis sebelumnya dan secara praktis. Jadi pengetahuan yang mendalam dalam

pandangan Islam adalah kapasitas individu tentunya dan berpegang teguh pada sisi positif Islam di dunia lain, secara konsisten bertindak sesuai kualitas Islam dalam keberadaannya sehari-hari, dan memiliki pilihan untuk menempatkan dirinya dalam makna diri misalnya cinta dengan merasa dirinya umumnya dilihat oleh Tuhan, sehingga dia dapat hidup dengan memiliki cara dan menyiratkan yang akan membawanya ke ketenangan kehidupan Di planet ini ke luar yang hebat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ariyadi, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam", Skripsi Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2006

Danah Zohar, SQ: Kecerdasan Spiritual (Bandung: Mizan, 2007)

Djamel. 2017. Penelitian Kualitatif . Yogyakarta: Mitra Pustaka

Edward III, George C. (edited). 1984. Public Policy Implementing. Jai Press Inc, London-England.

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Q.S. al-Ra'd/13: 28

Wibawa, Samodra.1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yunus, Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Zahar, Danah, and Marshall, Ian, SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence, London: Great Britain, 2000.

(Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Katingan dan BPS : Kabupaten Katingan Dalam Angka 2022)